

KEKHASAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

Widia Fithri, M. Hum

Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Baonjol Padang

e-mail : widia_fithri@yahoo.com

Abstract: Paul Ricoeur's hermeneutics has its own characteristics if it is viewed from hermeneutics in general. Paul Ricoeur analyses school of hermeneutics that has already developed. He then tries to unite the schools in a much bigger scheme by appreciating the significant role played by the structuralist analysis. The unique of Paul Ricoeur's hermeneutics lies in its study of text based on context. Ricoeur's concept of hermeneutics is classified as affirmative postmodernistic school. He is of the opinion that the role of an author is absent, for the author is absent at the time when someone tries to understand a text. What is really present in the text is the style of the author in the form of certain genre.

Keywords: Hermeneutics, structuralistic analysis, affirmative postmodernism.

Abstrak : Hermeneutika Paul Ricoeur memiliki tipologi tersendiri dalam peta herme-neutika. Paul Ricoeur menganalisis secara tajam aliran-aliran hermeneutika sebelumnya. Paul Ricoeur menyatukan kembali aliran hermeneutika dalam skema yang lebih besar yang mengapresiasi peran penting yang dimainkan oleh analisis strukturalis. Paradigma teks yang berpusat pada konteks dan pembaca inilah yang merupakan keunikan konsep hermeneutika Paul Ricoeur. Konsep hermeneutika Paul Ricoeur diposisikan pada kelompok postmodernis afirmatif. Paul Ricoeur melihat peran pengarang absen, karena pengarang tidak hadir ketika seseorang memahami teks. Yang hadir dalam teks adalah gaya pengarang dalam sebuah genre tertentu.

Kata Kunci : hermeneutika, analisis strukturalis, postmodernis afirmatif.

Kata "hermeneutika" merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yakni *hermeneutics*. *Hermeneutics* merujuk pada kata kerja dalam bahasa Yunani *hermeneo* yang berarti mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata. Hermeneutika selanjutnya dipahami sebagai ilmu atau seni menafsirkan teks.

Literatur filsafat mencatat Aristoteles merupakan filsuf awal yang menaruh perhatian pada hermeneutika melalui karyanya *Peri Hermenias* atau *de Interpretation*. Aristoteles (1941: 40) berpendapat kata tuturan (*spoken word*) merupakan simbol pengalaman batin dan kata yang ditulis (*written word*) merupakan simbol dari kata tuturan. Pengalaman batin yang disimbolkan adalah sama untuk semua orang.

Hermeneia atau interpretasi menaruh perhatian pada setiap wacana (*discourse*) yang bermakna. Wacana yang bermakna adalah *hermeneia*, menginterpretasikan realitas yaitu mengatakan sesuatu tentang sesuatu. Wacana adalah sebuah pernyataan diskursif, suatu bentuk penangkapan realitas melalui ekspresi yang bermakna, bukan sebuah pilihan di antara kesan-kesan yang berasal dari benda di dalam dirinya sendiri (Bleicher, 1980: 237).

The Encyclopedia of Philosophy volume ketiga (1967:489) menjelaskan hermeneutika *is the outlook associated with the hermetic writings, a literature in Greek which developed in the early centuries after Christ under the name " Hermes Trismegistus"*.

Much of it is concerned with astrology, philosophy hermetic literature. Kata *hermenios* diasosiasikan pada dewa Hermes yang bertugas mentransmisikan pesan Jupiter kepada manusia. Hermes bertugas menerjemahkan pesan dari Dewa ke dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh manusia. Hermes memiliki arti penting dalam menjaga kesalahpahaman yang berakibat fatal dalam memahami pesan dewa (Sumaryono: 1999: 23-24).

Ricard E. Palmer (1969: 13), dalam tradisi Yunani kuno, kata *hermeneuin* dan kata *hermeneia* dipakai dalam tiga makna yakni :1) mengatakan (*to say*) 2) menjelaskan (*to explain*) dan 3) menerjemahkan (*to translate*) tiga makna ini dalam bahasa Inggris diekspresikan dalam kata : *to Interpret*. Interpretasi dengan demikian menunjukkan pada tiga hal pokok : pengucapan lisan (*and oral rasitation*), penjelasan yang masuk akal (*reaseanable explanation*), dan terjemahan dari bahasa lain (*a translation from anather language*).

Budi Hardiman (1991 : 3) menguraikan lebih lanjut makna hermeneutika yakni : 1) mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata. 2). Menerjemahkan 3) Bertindak sebagai penafsir. Ketiga pengertian di atas sebenarnya mau mengungkapkan bahwa hermeneutika merupakan usaha untuk beralih dari sesuatu yang relative gelap ke sesuatu yang lebih terang. **Pengertian pertama**, hermeneutika dapat dipahami sebagai semacam peralihan sesuatu yang relative abstrak dan gelap, yakni pikiran-pikiran, ke dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang jelas yaitu dalam bentuk bahasa.

Pengertian kedua, hermeneutik sebagai suatu usaha mengalihkan diri dari bahasa asing, yang maknanya gelap ke dalam bahasa yang dipahami maknanya secara jelas. **Pengertian ketiga**, hermeneutika merupakan suatu tindakan menafsirkan sesuatu, mele-

wati suatu ungkapan pikiran yang kurang jelas menuju ke pengertian yang lebih jelas, bentuk pemikiran yang kurang jelas diubah menjadi bentuk yang lebih jelas.

Hermeneutika pada abad tengah memasuki ranah interpretasi terhadap Bibel oleh Chladenius dan Spinoza. Hermeneutika pada masa ini, tertuju pada teks-teks klasik *dengan* metode filologi dalam rangka menafsirkan teks-teks kitab suci. Kedua tokoh tersebut belum menyusun konsep hermeneutika secara sistematis melainkan menekankan kesadaran kritis kepada para pelajar Bible untuk berani skeptis terhadap para pengajarnya dan berani untuk bersikap mandiri dalam melakukan interpretasi (Warke, 1987: 10).

Pemikiran Martin Luther terhadap teks-teks injil terutama bagian-bagian yang ambigu, telah memberi pengaruh terhadap kelahiran hermeneutika. Philip Melanchton dan Matthias Flacius Illyricus (1520-1575) adalah tokoh yang mengembangkan hermeneutika khusus yang berguna sebagai kunci untuk memahami bagian-bagian yang sulit dari scripture (Grondin, 2007: 46-48).

Hermeneutika kemudian berkembang memasuki perdebatan yang sangat luas dalam teori umum mengenai interpretasi yang muncul pada masa Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher. Schleiermacher membuka ruang interpretasi yang semula terbatas pada teks-teks klasik menuju persyaratan bagi sebuah pemahaman sehingga makna dapat dipahami.

Schleiermacher mengarahkan hermeneutika pada seluruh bentuk ekspresi manusia baik berupa tulisan maupun lisan. Rumusan Schleiermacher mengenai sebuah sistem aturan interpretasi membawa perkembangan hermeneutika menjauh secara gradual dari titik awalnya yang bersifat dogmatis. Hermeneutika umum tidak memperbolehkan

penggunaan metodologi khusus bagi sebuah teks istimewa seperti Al Kitab. Satu-satunya izin yang dapat dibuat bagi muatan spesifik semacam itu hanya terdapat di dalam aneka warna penggunaan metode-metode yang disetujui oleh ilmu hermeneutika (Palmer: 1969, 11-12).

Josef Bleicher (1980: 1) selanjutnya merumuskan hermeneutika kontemporer. Hermeneutika kontemporer di bagi menjadi tiga bidang yang jelas-jelas terpisah yakni teori hermeneutika, filsafat hermeneutika dan hermeneutika kritis. Teori hermeneutika memusatkan perhatian pada persoalan teori umum interpretasi sebagai metodologi bagi ilmu-ilmu humaniora (*Geisteswis-sens - chaften*). Teori hermeneutika membahas interpretasi sebagai suatu metode untuk ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu sosial. Teori hermeneutika membahas pedoman-pedoman ketentuan-ketentuan yang seharusnya ada untuk mengungkap makna dari masa lampau menuju masa sekarang.

Filsafat hermeneutika sangat berbeda dari teori interpretasi. Filsafat hermeneutika mengungkapkan dan mendeskripsikan fenomenologis tentang *Dasein*. Manusia menjadi pusat perhatian dalam temporalitas dan historisitasnya. Filsafat hermeneutika yaitu hermeneutika yang berusaha mengembangkan pemikiran filsafat berdasarkan suatu penafsiran dengan mengembangkan pemahaman filosofis berdasarkan filsafat.

Filsafat hermeneutika tidak berusaha mencari pengetahuan yang objektif melalui metode yang digunakan, tetapi membuat deskripsi fenomenologis tentang *Dasein*. Filsafat hermeneutika mengembangkan hermeneutika fundamental ontology. Dengan kata lain, ontologi tentang *Dasein* membawa kepada ilmu tentang interpretasi

Hermeneutika kritis mempertimbangkan faktor-faktor di luar bahasa seperti kerja

dan dominasi ikut membantu mengkontekstualisasikan konteks pemikiran dan tindakan. Hermeneutika yang memperlihatkan usaha yang bersifat kritis terhadap asumsi-asumsi idealis baik dari teori hermeneutika maupun dari filsafat hermeneutika. Hermeneutika kritis berusaha menyelidiki aspek-aspek ideologis dari suatu peristiwa yang mungkin tidak diperhitungkan dalam proses penafsiran sebuah teks. Hermeneutika memperhatikan pertimbangan-pertimbangan ekstra-linguistik sebagai faktor yang ikut membentuk dan menentukan teks pikiran dan aksi seperti kerja dan kekuasaan.

Beberapa tokoh penting yang mewakili sejarah perkembangan hermeneutika di antaranya:

1. Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher

Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1768-1834). Schleiermacher lahir di Breslau, Silesia. Schleiermacher tidak pernah menulis suatu traktat yang sistematis tentang hermeneutika, dan hanya meninggalkan beberapa catatan kecil, kumpulan kuliah, catatan-catatan pinggir serta dua ceramah di depan akademi Prussia (Poespoprodjo, 1985: 8).

Sejarah perjalanan hermeneutika meletakkan Schleiermacher pada posisi penting di mana untuk pertama kalinya masalah pemahaman diangkat sebagai masalah spesifik, sehingga pemahaman memasuki ranah filsafati. Schleiermacher merekonstruksi hermeneutika sebagai suatu masalah prinsipil bagi "*Die Rede*", diskursus yakni semua pikiran yang diungkapkan ke dalam tanda-tanda lisan atau tertulis dalam usaha menghindari salah paham. Hermeneutika melampaui keterbatasan linguistik-historikal dan keterbatasan teologis, sehingga hermeneutika bukanlah monopoli suatu disiplin ilmu tertentu seperti sastra, hukum atau teologi (Poespoprodjo, 1985: 7).

Hermeneutika sebagai seni pemahaman belum menjadi sebuah disiplin umum, maka tujuan fundamental dari gagasan Schleiermacher adalah meletakkan hermeneutika umum sebagai seni pemahaman. Seni pemahaman yang ditujukan pada semua teks baik dokumen hukum, kitab-kitab keagamaan atau karya sastra. Schleiermacher berpendapat meski-pun setiap teks memiliki perbedaan dari segi disiplinnya masing-masing, namun pada setiap teks terdapat kesatuan yang lebih mendasar. Teks sesungguhnya berada dalam bahasa, gramatika digunakan untuk memperoleh makna sebuah kalimat serta gagasan umum berinteraksi dengan struktur gramatis untuk membentuk makna terhadap setiap teks atau dokumen (Palmer, 2007: 95).

Pemahaman sebagai sebuah seni adalah mengalami kembali proses mental dari pengarang teks. Schleiermacher memulai dengan ekspresi baku dan final kemudian merunut kembali kehidupan mental yang memunculkan ekspresi. Interpretasi dengan demikian terdiri dari dua gerakan interaksi yakni secara gramatika dan psikologis. Prinsip rekonstruksi gramatika atau psikologis inilah yang merupakan lingkaran hermeneutika (*hermeneutical circle*) (Palmer, 2007: 98).

Pemahaman adalah kegiatan referensial yakni proses membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang sudah diketahui. Satu bagian membantu bagian yang lain. Suatu lingkaran yang memuat bagian-bagian di samping adanya keseluruhan. Satu persatu kata ditentukan artinya secara fungsional dalam kalimat. Masing-masing kata hanya dapat diketahui artinya dari kontesaknya. Schleiermacher melihat masalah polisemi yakni fakta bahwa sesuatu kata mempunyai berbagai arti. Schleiermacher membedakan *Sinn* yakni kesatuan arti yang terbilang pada suatu kata, dan *Bedeutung* yang berarti berbagai

kemungkinan realisasi sesuatu kata di dalam konteks. Interaksi antara keseluruhan dan bagian atau sebaliknya memberi arti pada yang lainnya. Pemahaman hadir dari sebuah gerak melingkar. Lingkaran yang memunculkan makna disebut lingkaran hermeneutika (Poesproodjo, 1985: 17)

Titik tolak hermeneutika bagi Schleiermacher adalah memahami ungkapan dalam bahasa tulis atau bahasa tutur, sehingga hermeneutika lebih merupakan seni pemahaman. Situasi pemahaman melibatkan hubungan dialogis antara si pembaca teks dengan pengarang. Apa yang dimaksud si pengarang itulah yang harus di tangkap oleh si pembaca. Proses hermeneutika sebagai proses *divinasi* yakni menerima serangkaian kata untuk menangkap artinya. Si pembaca harus keluar dari pendirian pribadi, agar terbuka terhadap pendirian si pengarang (Mustansyir, 2009: 37)

Schleiermacher berpandangan bahwa hermeneutika sebagai seni menghindari salah paham. Tujuan hermeneutika Schleiermacher adalah agar arti yang sebenarnya dari suatu karya seni dapat diungkapkan dan agar rekonstruksi yang salah dapat dihindarkan. Perlu diusahakan segala cara untuk mengadakan rekonstruksi historis dengan memunculkan dunia karya tersebut, artinya memunculkan situasi asli yang di garap, penampilan dan gaya aslinya.

2. Wilhelm Dilthey

W. Dilthey (1833-1911) lahir 19 November 1833 di Biebrich Jerman. W. Dilthey banyak dipengaruhi oleh Schleiermacher. W. Dilthey ahli sejarah yang meletakkan hermeneutika dalam perspektif kesejarahan dan menjadikan hermeneutika sebagai disiplin inti yang dapat berfungsi sebagai dasar

bagi semua disiplin yang terpusat pada pemahaman karya manusia.

Masalah arti tidak pernah keluar dari konteks kenyataan hidup yang prososual. Dilthey menganalisis proses pemahaman yang mem-buat seseorang mengetahui kehidupan pi-kiran (kejiwaannyanya) dan kehidupan pikiran (kejiwaaan orang lain). Dilthey me-nawarkan hermeneutika sebagai metode untuk *Geisteswissenschaften* yakni sebagai metode semua ilmu sosial dan humanities, semua studi yang menafsirkan ekspresi kehidupan kejiwaan manusia, seperti sejarah, hukum tertulis, karya seni dan karya sastra (Poespoprodjo, 1985: 24-25).

Pemikiran Dilthey tentang hermeneutika bertitik tolak dari Filsafat Hidup (*Philosophie des Lebens*) yang membutuhkan suatu pemahaman (*Das Verstehen*). Hidup merupakan kontinum kenyataan yang bergerak dalam sejarah. Hidup tidak dapat diterangkan (*erklaren*) melainkan hanya dapat dipahami (*verstehen*). Kehidupan dimaknai bukan hanya dalam arti biologis tetapi seluruh kehidupan manusia yang dialami dengan berbagai keanekaragamannya. Dilthey kemudian membagi ilmu menjadi dua bagian yakni ilmu kealaman (*Naturwissenschaften*) yang dapat diterangkan dan ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*) (Musyansir Rizal, 2009; 42).

Proyek penemuan basis metodologi bagi *Geisteswissenschaften* oleh Dilthey di anggap sebagai sebuah kebutuhan untuk beralih dari perspektif reduksionis dan mekanistik ilmu-ilmu alam dan keinginan untuk menemukan suatu pendekatan yang memadai terhadap kebutuhan fenomena. Proyek penemuan basis metodologi bagi *Geisteswissenschaften* ini di lihat sebagai, pertama: sebuah problem epistemologis. kedua, Persoalan mendalami konsepsi manusia terhadap sejarah dan ketiga,

kebutuhan untuk memahami ekspresi dari luar “kehidupan itu sendiri” (Palmer, 2007: 112).

3. Martin Heidegger (1889-1976)

Heidegger berangkat dari kenyataan hidup sebagaimana adanya, yang bersifat historikal, yang melampaui kategori statis. Heidegger bertolak dari analisis faktisitas ujud manusia (*Dasein*). Heidegger melanjutkan secara mendasar perbedaan antar ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial humanitis yang diusung oleh W. Dilthey. Heidegger membedakan ciri-ciri benda alami yang disebut kategori-kategori, sedangkan ciri-ciri keberadaan manusia disebut eksistensi (Poespoprodjo, 1985: 63). Martin Heidegger juga menginginkan suatu metode yang akan mengungkapkan hidup dalam istilahnya sendiri. Heidegger merumuskan definisi hermeneutika sebagai fenomenologi ujud manusia di dalam arti primordial/mula pertama dari kata tersebut, manakala ia menunjuk kesibukan menafsirkan. Fenomenologi bertugas menguak “ada” dan wujud manusia yang harus di teliti agar pertanyaan ontologis tentang “ada” dapat dihampiri. Hermeneutika adalah fenomenologi wujud manusia. Analitika struktur-struktur universal eksistensi tetap diabdikan bagi suatu hermeneutika, yang akhirnya berurusan dengan pertanyaan tentang arti ada sebagai “ada”. Dalam arti inilah hermeneutika bersifat ontologis (Poespoprodjo, 1985 : 68).

Martin Heidegger mengembangkan hermeneutika filsafati yang dicirikan dengan tema fundamental yang dikaji mengenai interpretasi *Desein*. Interpretasi objektif yang diusung teori hermeneutika di tangan Martin Heidegger berubah menjadi analisis transendental melalui interpretasi *Desein* yang menguji dasar eksistensial pemahaman yang memungkinkan titik pijak eksistensial.

Eksistensi yang di dapat melalui tindakan pemahaman diri (Bleicher, 2007:140).

Hermeneutika menurut Heidegger bukanlah suatu penjelasan, bukan suatu analisis, melainkan suatu proses mendengarkan sang “ada”, mendengarkan kenyataan itu sendiri. Satu-satunya wahana bagi penampilan diri sang ada bagi Heidegger adalah eksistensi manusia. Hermeneutika adalah penafsiran diri manusia itu sendiri, analisa eksistensi atau kegiatan mendengarkan manusia melalui bahasa (Sugiharto, 1996:75)

4. Jurgen Habermas

Jurgen Habermas lahir di Gummersbach pada tahun 1929. Habermas menempuh studi doktor filsafat Universitas Bonn dengan disertasi berjudul “*Das Absolute und die Geschichte*”. Gagasan Habermas tidak terpusat pada hermeneutika, namun mendukung pustaka hermeneutika. Gagasan hermeneutika Habermas dapat ditemukan pada karyanya yang berjudul “*Knowledge and Human Interests*” (Sumaryono, 1999: 87-88). Habermas terkenal dengan konsep hermeneutika kritik. Habermas mencoba menengahi objektivitas proses sejarah dengan peran kepentingan yang bergerak didalamnya. Kepentingan (*interest*) adalah orientasi dasar yang berakar dalam kondisi fundamental khusus dari reproduksi yang mungkin dan kelangsungan hidup spesies manusia yaitu kerja dan interaksi. Habermas menganggap kepentingan dan pengetahuan itu pada dasarnya satu, keduanya berpadu dalam bahasa yang dipakai.

Hermeneutika kritik berusaha mengingatkan dua kelompok hermeneutika sebelumnya yakni teori hermeneutika dan hermeneutika filsafati. Hermeneutika kritik mengingatkan bahwa, perlunya pertimbangan-pertimbangan ekstra-linguistik sebagai faktor yang ikut menentukan konteks pikiran

dan aksi seperti kerja dan kekuasaan. Hermeneutika kritik berusaha menyelidiki aspek-aspek ideologis dari suatu peristiwa, yang biasa tidak diperhatikan oleh si penafsir. Pertimbangan-pertimbangan ideologis ini seharusnya menjadi konteks dalam interpretasi (Fithri, 1999: 43).

Habermas berpendapat untuk memahami hermeneutika, harus terlebih dahulu memahami maksud dari penjelasan dan pemahaman. Penjelasan menuntut penerapan teori terhadap fakta yang terbentuk secara bebas melalui pengamatan sistematis. Sedangkan pemahaman adalah suatu kegiatan dimana pengalaman dan teoritis terpadu menjadi satu. Manusia tidak dapat memahami secara penuh karena di dalam objeknya ada fakta yang tidak dapat diinterpretasikan. Selalu ada makna yang bersifat lebih yang tidak dapat dijangkau oleh interpretasi dan hal itu mengalir dalam hidup keseharian manusia. Pemahaman menjadi sesuatu yang pokok karena melibatkan interpretasi (Pamungkas, 1999: 28).

Perkembangan hermeneutika dari masa ke masa telah mengakibatkan terjadinya pergeseran paradigma makna dari yang semula berpusat pada pengarang dimana figur pengarang memiliki otoritas yang menentukan dalam memaknai teks. Teks-teks lain yang ditulis oleh pengarang yang sama, biasanya digunakan untuk membantu dalam menginterpretasi satu dengan yang lain dengan tujuan utama menemukan maksud pengarang.

Berkembangnya ilmu bahasa yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure telah ikut mempengaruhi perkembangan hermeneutika selanjutnya. Hermeneutika memasuki fase dimana paradigma teks berdasarkan kata dan struktur. Ciri yang menekankan pencarian teks pada dirinya atau paradigma yang berpusat pada teks. Paradigma ini

menggantikan pencarian makna teks berdasarkan maksud pengarang. Orientasi utama adalah menampakkan hukum-hukum universal yang terletak di dalam teks (Lehtonen, 2000: 87).

Ferdinand de Saussure mengembangkan studi linguistik struktural yang menekankan pemahaman bahasa dengan menjelaskan penataan, sistematika atau organisasi bahasa dalam bentuk tertentu. Saussure menyusun ilmu linguistik sebagai studi sistematis yang menekankan karakter struktural dan fungsional bahasa. Saussure membedakan antara bahasa (*language*) dengan wicara (*speaking*).

Bahasa adalah serangkaian konvensi yang diadopsi secara sosial yang memungkinkan individu-individu untuk mempraktikkan bahasa. Wicara (*speaking*) adalah aktifitas konkret subyek yang mempraktikkan bahasa (Ricoeur, 1974: 31)

Perkembangan hermeneutika berikutnya menekankan bahwa paradigma teks berpusat pada konteks dan pembaca. Teks sesungguhnya dapat dibaca dalam berbagai cara. Pembacaan teks tidak bisa dilepaskan dari praktik dan relasi kultural di mana pencipta dan pembaca bertindak. Makna tidak pernah ditulis seolah-olah sekali untuk selamanya, tetapi terbentuk di dalam pembacaan teks yang dipengaruhi oleh pembaca dalam konteks dan praktik budaya di samping teks itu sendiri. Dari sudut ini teks adalah penciptaan.

Paradigma teks yang berpusat pada konteks dan pembaca inilah yang merupakan keunikan konsep hermeneutika Paul Ricoeur. Rosenau (1992: 38-39) menjelaskan bahwa konsep hermeneutika Paul Ricoeur diposisikan pada kelompok postmodernis afirmatif. Paul Ricoeur melihat peran pengarang absen, karena pengarang tidak hadir ketika seseorang memahami teks. Yang hadir dalam

teks adalah gaya pengarang dalam sebuah genre tertentu.

Ricoeur berpendapat teks bersifat otonom. Teks tidak terikat pada horison pengarang, situasi asli dan pembaca asli. Teks bagi Ricoeur mengatakan sesuatu tentang sesuatu. Ia mengacu pada sesuatu di luar dirinya atau acuan (*refernce*). Pembaca dalam menghadapi teks berada dalam posisi berjarak (*distance*) dan mengapropriasi (*apropriate*). Dalam mengapropriasi pembaca membawa horison masing-masing, tapi pembaca juga dibatasi oleh teks yang membawa kandungan tertentu (Ricoeur, 1991: 118-119). Hermeneutika Paul Ricoeur berbeda dari tiga tradisi hermeneutika yang dirumuskan Joseph Bleicher. Pemikiran hermeneutika Paul Ricoeur menjembatani perdebatan sengit dalam peta hermeneutika antara tradisi metodologis dan tradisi filosofis (Bleicher, 1980: 233). Hermeneutika Paul Ricoeur satu sisi ditujukan untuk menyingkap makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca, disisi lain Paul Ricoeur juga menganggap maksud pengarang sudah tidak digunakan lagi sebagai acuan utama dalam memahami teks.

Paul Ricoeur juga menjadi mediator antara tradisi hermeneutika romantis dari Schleiermacher dan Dilthey dengan hermeneutika Martin Heidegger. Paul Ricoeur menempatkan hermeneutika sebagai kajian terhadap ekspresi-ekspresi kehidupan yang terbakukan dalam bahasa, tetapi juga menyingkapkan potensi Ada atau eksistensi. Keunikan Paul Ricoeur yang lain adalah memadukan dua tradisi filsafat fenomenologi Jerman dan Strukturalisme Perancis. Dalam perspektif fenomenologi Paul Ricoeur memadukan antara tendensi metafisik Cartesian Edmund Husserl dan tendensi eksistensial dari Heidegger. Paul Ricoeur

dari sudut pandang Strukturalisme, mengadopsi aliran dari Ferdinand de Saussure maupun aliran Claude Levis- Strauss. Paul Ricoeur dalam mengeksplorasi isi pada kajian hermeneutika juga mengkomodir kritik ideologi di satu sisi dan psikoanalisis di sisi lain (Permata, 2002 :202-205).

A. Biografi Paul Ricoeur

Paul Ricoeur adalah salah seorang filosof terpenting abad dua puluh. Paul Ricoeur lahir di Valence, Prancis Selatan pada tanggal 27 Februari 1913. Paul Ricoeur menjadi yatim piatu pada tahun 1915 karena ibunya meninggal dan ayahnya tewas dalam perang Mame. Ricoeur kemudian dipelihara oleh kakek, nenek, serta bibinya. Ricoeur dibesarkan dalam lingkungan keluarga Kristen Protestan yang sholeh, lingkungan yang kemudian membesarkannya sebagai seorang intelektual Protestan terkemuka di Prancis.

Paul Ricoeur mulai berkenalan dengan filsafat dari seorang Thomisme bernama R. Dalbiez di Lycee dan memperoleh *licence de philosophie* pada tahun 1933. Ricoeur dengan lisensi tersebut melanjutkan pendidikannya di Universitas Sorbonne. Paul Ricoeur meraih *agregation de philosophie* pada tahun 1935. Paul Ricoeur menekuni bidang filsafat pada saat pemikiran Eropa sedang diwarnai oleh pemikiran tokoh-tokoh besar filsafat terutama paham eksistensialisme seperti pemikiran Husserl, Heidegger, Jaspers dan Marcel. Pemikiran Marcel cukup banyak mendapat perhatian Ricoeur. Pengaruh pemikiran Marcel, membawa Ricoeur pada persoalan ontologi konkret yang digabungkan dengan tema kebebasan, keterbatasan, dan harapan. Ricoeur selanjutnya mendalami pemikiran Edmund Husserl, Martin Heidegger dan Karl Jaspers (Ricoeur, 2009: 3).

Paul Ricoeur dalam otobiografinya menjelaskan bahwa fenomenologi Husserl sangat mempengaruhi pemikirannya. Paul Ricoeur adalah salah seorang pendukung filsafat Jerman terutama fenomenologi ketika melanjutkan pendidikan di Jerman sebelum perang dunia kedua meletus. Paul Ricoeur banyak menulis artikel dengan bermacam topik, seperti *Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary* (1950, Eng. tr. 1966), dan dua volume tentang *Finitude and Culpability*, dan dua bagiannya *Fallible Man* (1960, Eng. tr. 1967, dan *The Symbolism of Evil* (1960, Eng. tr. 1970); *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation* (1965, Eng. tr. 1970); *The Rule of Metaphor* (1975, Eng.tr. 1977) dan tiga volume dari *Time and Narrative* (1983-85, Eng. tr. 1984-88, publikasi dari kuliah Gifford dengan judul *Oneself as Another* (1990, Eng. tr. 1992, *Memory, History, Forgetting* (2000, Eng. tr. 2004,) and *The Course of Recognition* (2004, Eng. tr. 2005). Selain buku-bukunya, ia juga menulis lebih dari 500 esei, dan yang paling penting diterbitkan dalam 10 volume dan sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Di antara ke-10 volume ini, yang sangat penting adalah *Dari Teks menuju Aksi* (1986, Eng. tr. 1991) and *Sang Adil* (1995, Eng. tr. 2000). Tulisan Paul Ricoeur sebagian besar memiliki kepedulian terhadap perkembangan antropologi filsafat. Antropologi yang Ricoeur sebut sebagai “antropologi manusia yang mampu” bertujuan untuk memberikan kemampuan dan kerapuhan fundamental pada umat manusia dengan menunjukkan kegiatan-kegiatan yang membentuk hidup manusia. Ricoeur selalu menolak setiap teknik Cartesianesque yang mengklaim transparansi absolute dari diri kepada diri yang sejatinya akan memberikan pengetahuan diri yang mandiri untuk semua ilmu pengetahuan di dunia ini. (<http://www.fondsriceur.fr>, 2 Maret 2010).

Kemampuan Ricoeur menguasai isu-isu filsafat dan melakukan mediasi dari berbagai aliran filsafat yang bertentangan merupakan salah satu kekuatannya. Ricoeur menggunakan hermeneutika untuk menunjukkan bagaimana hal-hal yang bertentangan dapat berjalan bersama dengan mengaitkan salah satu pandangan dalam konteks pandangan yang lain. Ricoeur menghargai pluralitas suara dan pertanyaan dari yang lain sementara tetap menghormati dorongan filosofis yang orisinal untuk menemukan kesatuan nalar, dan kejernihan dalam sejarah (Kaplan, 2003: 1-2).

Marcelino menjelaskan bahwa struktur pemikiran Ricoeur dapat dikategorikan pada 4 hal: Pertama, pendidikan dan pengaruhnya sampai tahun 1950. Kedua, fenomenologi dari tahun 1950-1960. Ketiga, hermeneutika dari tahun 1960-1990). Keempat, filsafat praktis yang berkaitan dengan etika, politik dan filsafat. Di antara keempat tahapan di atas, periode hermeneutika merupakan periode terbesar dan terpenting baik dari segi waktu maupun jumlah publikasinya (www.fondsricoeur.fr).

Paul Ricoeur memulai perjalanan intelektualnya dari filsafat kehendak (*Philosophy of Will*). Pemikiran filsafat kehendak dituangkan Ricoeur pada tiga jilid buku. Buku pertama berjudul *Freedom and Nature, The Voluntary and Involuntary*. Jilid kedua muncul pada tahun 1960 dengan judul *Guilt and Finitude* yang terdiri dari dua buku yakni *Fallible Man* dan buku kedua *The Symbolism of Evil*. Sedangkan jilid ketiga belum sempat dipublikasikan (Mukallam: 2005, 33). Paul Ricoeur adalah seorang filsuf yang unik, yang menggabungkan antara fenomenologi dengan metode hermeneutik, dan menghasilkan konsep tentang hermeneutika fenomenologis. Konsep Paul Ricoeur bermula dari interpretasinya terhadap permasa-

lahan fenomena budaya. Ricoeur menyatakan peran refleksi kritis filsafat sangat penting dalam memahami fenomena budaya sehingga dapat diungkap lebih baik. Permasalahan metode hermeneutika haruslah dianggap sebagai permasalahan filsafat, karena sesungguhnya usaha interpretasi merupakan pengungkapan sebuah maksud yang lebih mendalam, yakni menjembatani hal-hal yang sifatnya otonom dengan perbedaan-perbedaan budaya.

Bleicher (1980: 4) berpendapat hermeneutika Paul Ricoeur memiliki tipologi tersendiri dalam peta hermeneutika. Paul Ricoeur mengalisis secara tajam aliran-aliran hermeneutika sebelumnya. Paul Ricoeur menyatukan kembali aliran hermeneutika dalam skema yang lebih besar yang mengapresiasi peran penting yang dimainkan oleh analisis strukturalis. Pendapat Bleicher ditegaskan oleh Palmer (1969: 44) yang menyatakan bahwa hermeneutika Paul Ricoeur memiliki sudut pandang yang berbeda dari faham dan definisi hermeneutika sebelumnya.

Paul Ricoeur ingin memindahkan fenomenologi ke dalam hermeneutik dan menggarisbawahi konsep teks secara tidak langsung dan dialektis daripada langsung dan univokal. Paul Ricoeur memilih bahwa jalan yang terbaik adalah dengan menentukan bahwa seperangkat ekspresi simbolik dan mitos oleh manusia akan dapat memahami dirinya dengan lebih baik. Simbol adalah “jalan” yang secara tidak langsung atau perantara dan melalui konstitusi interpretasi akan membuka cakrawala hermeneutik fenomenologi atau filsafat hermeneutik. Pemikiran Ricoeur memasuki babak baru dalam teori interpretasi atau hermeneutika sekitar tahun 1960-1990 yang ditandai dengan beberapa karya seperti *Freud and Philosophy : An Essay on Interpretation*

(1965), *The rule of Metaphor* (1975 dan *The Theory of Interpretation* (1976). Disusul kemudian beberapa tulisan yang berjudul *Conflict Interpretasi* (1969), *Hermeneutic and Human Sciences* (1981), *From text to Action* (1991) dan *Time an Narrative* (1984-1988).

Paul Ricoeur merancang hermeneutika sebagai teori interpretasi dalam bangunan epistemologi dan lebih spesifik mengarah pada masalah fundamental yakni hermeneutika kenyataan “aku berada” (hermeneutika keberadaan subjek). Paul Ricoeur berusaha menemukan keberadaan diri lewat teks. Paul Ricoeur selalu memunculkan sebuah pertanyaan yang mendasar yakni memaknai keberadaan diri sebagai manusia. Paul Ricoeur berpendapat teks dan pemahaman tekstual dapat menemukan jejak-jejak keberadaan manusia. Barangkali inilah yang dimaksud dengan antropologi filosofisnya, karena selalu mempertanyakan makna keberadaan manusia. Joko Siswanto menjelaskan (2008: 54) Ricoeur adalah seorang penulis yang sangat produktif dan seluruh karya-karyanya terkait dengan tema agung kefilosofatan yakni “makna Hidup”. Ketetapan hatinya menggarap filsafat tentang hermeneutika diri (*hermeneutic of self*) membuat tema ini dapat dipahami oleh banyak orang.

Hermeneutika bagi Paul Ricoeur adalah suatu peralihan antara refleksi abstrak dan refleksi konkret. Ricoeur ingin mengetahui batas-batas isolasi struktur pikiran manusia sekaligus menjadikan hermeneutika sebagai titik tolak menjawab pertanyaan apa artinya menjadi manusia. Manusia tidak mungkin mengetahui dirinya secara langsung. Agar manusia terhindar dari idealisme atau kepastian subjektif, kepenuhan, dan kompleksitas keberadaan manusia dapat diketahui melalui hermeneutika kesangsian. Hermeneutika bertugas menunjukkan bahwa pe-

mahaman akan orang lain dan tandatandanya di dalam kebudayaan yang berbeda-beda terjadi bersamaan dengan pemahaman manusia akan dirinya dan pemahaman akan ada (Poespoprojo, 1985: 116).

Pemahaman diri yang lebih baik terungkap dalam ketulusan yang terstrukturasi dalam tindakan seperti tujuan, motif, sarana, pelaku, imajinasi dan kehendak. Tindakan bukanlah muncul begitu saja namun bermula dari sikap meniru dengan mendengar, melihat, membaca dan sesuatu yang telah dibuat. Dengan demikian terdapat hubungan antara tindakan dan kisah. Paul Ricoeur membahas masalah ini dalam mimesis. Mimesis berasal dari kata “mimesthai” yang berarti meniru, interpretasi, mengulang, mengikuti, meneladani, memalsu dan menciptakan kembali. Menurut Ricoeur tindakan kreatiflah yang merupakan tindakan manusia. Tindakan kreatif memerlukan pemahaman diri melalui kisah yang diantarai oleh tanda, simbol dan teks. Pemahaman diri yang memungkinkan transparansi pada hakikatnya ditemukan dalam penafsiran (hermeneutika) (Haryatmoko, 2000: 28).

B. Teori Hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutika menurut Ricoeur (1991: 53) adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi teks (*the theory of the operation of understanding in their relation to the interpretation of text*). Teks merupakan realisasi diskursus (wacana) yang dibakukan melalui tulisan. Hermeneutika dengan demikian berhubungan dengan kata-kata yang tertulis sebagai ganti kata-kata yang diucapkan. Teks bagi Ricoeur bukan hanya wacana yang mengendap pada tulisan, tetapi juga setiap tindakan manusia yang memiliki makna (tujuan tertentu). Ricoeur berpendapat

berdasarkan analisisnya pada hermeneutik sebagai kajian teks, objek ilmu-ilmu sosial dan humaniora memiliki karakter sebagai teks. Pendekatan terhadap ilmu-ilmu sosial dan humaniora haruslah berupa kajian interpretatif.

Argumen Paul Ricoeur didukung empat alasan yakni: Pertama, realitas sosial atau sejarah baru dapat dijadikan sebagai kajian ilmiah ketika sudah terbakukan dalam mekanisme dan struktur. Sama halnya dengan ketika wacana dibakukan lewat tulisan. Kedua, sebuah tindakan sosial memiliki makna objektif. Makna tindakan tidak terbatas pada maksud semula. Makna teks tidak selalu tergantung pada maksud pengarang. Ketiga, realitas sosial yang memiliki karakter teks juga memperlihatkan bahwa makna tindakan tidak harus dipahaminya berdasarkan konteks awal. Tindakan dapat bermakna lain ketika dihubungkan dengan konteks yang berbeda. Keempat, sebuah teks memiliki keterbukaan pada makna baru. Sebuah tindakan sesungguhnya sangat terbuka untuk diinterpretasi kapan saja dan oleh siapa saja. Sebuah tindakan akan diuji oleh perjalanan sejarah itu sendiri (Pertama, 2002: 224-228). Paul Ricoeur melalui konsep hermeneutika ingin membangun sebuah epistemologi baru bagi ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Teks tertulis yang merupakan fokus kajian dari hermeneutika dimediasi oleh bahasa. Refleksi atas hakikat dan fungsi bahasa pada hermeneutika merupakan modus keberadaan dan tonggak eksistensi manusia. Sangat penting untuk dipahami bahwa hermeneutika memiliki hubungan yang istimewa dengan bahasa, karena bahasa merupakan ladang garap hermeneutika. Kata-kata adalah simbol-simbol karena menggambar-makna lain yang sifatnya tidak langsung, tidak begitu penting serta berupa kiasan dan hanya dimengerti melalui simbol-simbol tersebut

(Sumaryono, 1999: 105). Usaha re-regionalisasi hermeneutika lewat pengertian teks menyadarkan Ricoeur akan pentingnya memahami kontur bahasa sepenuhnya yang memunculkan persoalan tentang kategori – kategori tekstualitas, bahasa yang bersifat polisemi yakni kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan masalah konteks yang tidak lepas dari polisemi. Ricoeur (1991: 54) menyebut apa yang terucap atau tertulis mempunyai makna lebih dari satu jika dihubungkan dengan konteks yang berbeda. Untuk mengimbangi polisemi kata diperlukan pemilihan konteks yang selektif guna menentukan nilai yang dikandung oleh kata tersebut di dalam pesan yang dilontarkan oleh pembicara kepada pendengar yang berada dalam situasi tertentu. Kepekaan terhadap konteks ini merupakan pelengkap yang sangat penting dan akan melibatkan aktivitas penilaian yang diuji lewat pertukaran pesan. Aktivitas Tugas utama interpersasi adalah untuk menciptakan diskursus yang relatif bermakna tunggal dibangun berdasarkan makna polisemi serta untuk mengetahui maksud dari ketunggalan makna ketika menerima sebuah pesan.

Penyelidikan terhadap bahasa hakikatnya sejajar dengan penyelidikan tentang pengalaman manusia (Poespoprodjo, 1985: 117). Melacak kembali ekspresi pengalaman dan pikiran manusia melalui bahasa, akan dapat ditemukan kembali manusia konkrit yang berada di dunia itu. Ekspresi simbolik akan mengatakan sesuatu arti dan mempunyai referensi yang bermakna ganda.

Bagi Ricoeur ekspresi tidak sama dengan yang tampak, pada ekspresi Ricoeur mencari pikiran dan pengalaman dari subjek yang mengekspresikan diri. Pengalaman harus dibaca lewat ekspresi dan penyelidikan atas ekspresi dilakukan lewat interpretasi. Sesuatu yang jauh secara waktu, geografis, budaya

dan secara spiritual melalui interpretasi menjadi suatu yang dekat. Interpretasi mengkaji ekspresi agar dapat mendengar dan mengulang lagi.

Hermeneutika merupakan bekerjanya teori pemahaman dalam kaitannya dengan interpretasi teks. Tugas hermeneutika adalah mengenali dunia teks dan dunia yang dibahasakan oleh teks dan bukan jiwa pengarang. Hermeneutika bukan mendapatkan kembali maksud yang hilang dibalik teks, tetapi membentangkan di hadapan teks dunia yang dibukakan dan diperlihatkan.

Pembedaan konsep hermeneutika Paul Ricoeur menjadi sangat penting dengan melihat struktur hermeneutika yang merupakan basis teori interpretasinya meliputi wacana, teks dan metafore serta narasi.

1. Wacana (*Discourse*)

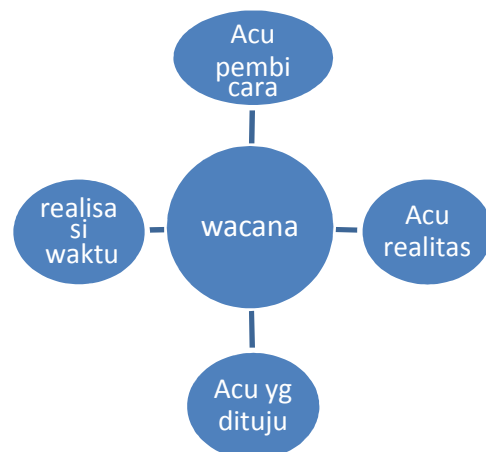
Teori interpretasi yang dikembangkan Ricoeur berdasarkan pembedaan antara dua realitas linguistik yakni sistem bahasa dan wacana (*discourse*). Ricoeur menyebut wacana sebagai sisi lain dari sistem bahasa *the counterpart of what linguists call language system or linguistic codes*.

Wacana merupakan peristiwa bahasa ketika seseorang mengatakan sesuatu pada orang yang lain tentang sesuatu. *Discourse is language-event or linguistic usage* (Ricoeur, 1991: 145). Wacana adalah medium pemahaman di mana peristiwa dan makna serta kutub-kutub subjektif dan objektif dapat diartikulasikan. Wacana adalah maksud komunikatif, maksud yang menandai, atau keinginan untuk mengutarakan sesuatu yang melampaui peristiwa produksinya.

Wacana sebagai peristiwa bahasa memiliki empat ciri dan dapat dibedakan dengan sistem tanda :

1. Wacana direalisasikan secara temporal sekarang, di sini, sedangkan sistem bahasa tidak ber sifat virtual dan diluar waktu.
2. wacana bersifat *self-referential*, yaitu mengacu pada pembicara melalui serangkaian cara dengan menunjuk kata ganti personal (aku, dia, engkau, kita, kami).
3. wacana selalu mengacu pada sesuatu realitas yang dideskripsikan, diutarakan, sementara tanda di dalam sistem bahasa hanya mengacu satu sama lain di dalam sistem yang sama.
4. Di dalam wacana semua pesan dipertukarkan sehingga ia bukan hanya melibatkan dunia yang diacu, tetapi juga orang lain yang terlibat dalam komunikasi atau orang lain yang dituju, sementara sistem bahasa hanya merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya komunikasi sebagai penyedia kode-kode (Ricoeur, 1991: 145-146).

Skema : Wacana sebagai Peristiwa



Empat unsur penting dalam wacana yaitu: Pertama, pembicara. Kedua, waktu dan tempat. Ketiga, pesan. Keempat, pendengar. Wacana disampaikan seorang pembicara yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu yang ingin menyampaikan pesan pada seseorang atau sekelompok yang lain.

Ricoeur (1981: 177-181) menegaskan bahasa sebagai wacana adalah sebuah dialektika peristiwa dan makna, rasa dan rujukan. Wacana menempati peristiwa sebagai peristiwa tetapi memiliki makna yang ideal dan dapat diulang yang memungkinkan apa yang diucapkan untuk diulangi, diidentifikasi atau dikatakan secara berbeda. Wacana adalah kejadian yang ideal yang membuat bahasa menjadi aktual sekaligus entitas yang dapat diidentifikasi dan dapat diidentifikasi lagi sebagaimana adanya. Sebuah peristiwa sesungguhnya bersifat referensial (tentang sesuatu), referensi diri (dikatakan oleh seseorang), dan tempo-ral (dikatakan orang). Wacana dapat dibedakan dari tuturan (*live speech*) dan tulisan (*writing*).

Pada saat dituturkan, wacana merupakan peristiwa yang menampak, kemudian menghilang atau cepat berlalu. Seseorang mengatakan suatu hal, kejadian tersebut sebentar, seketika, menampak lalu menghilang. Seseorang harus menuturkan ulang ketika akan mengenali kembali akan maknanya. Pada tulisan, wacana mengalami proses pembakuan (pengawetan) atau pendokumentasian. Ricoeur berpendapat bahwa tulisan adalah sebuah penyembuhan dari kelemahan wacana sebagai peristiwa pada tingkat tuturan.

Wacana merupakan dua kutub yang saling berdialektika yakni peristiwa dan makna. Wacana ingin menyelamatkan makna bukan peristiwa itu sendiri. Wacana dapat dikenali kembali melalui tulisan sehingga

terjadi proses pemahaman. Makna yang melekat pada peristiwa itulah yang sesungguhnya ingin dipermanenkan. Paul Ricoeur (1981 : 182) memahami makna dalam pengertian luas yang meliputi semua aspek dan semua level pengungkapan maksud yang pada gilirannya memungkinkan pengejawantahan diskursus dalam tulisan dan dalam karya.

Ricoeur terinspirasi dari konsep pemikiran tokoh filsafat bahasa analitik yakni Austin dan Sarle tentang *act of speech* (aksi bahasa). Pendapat kedua tokoh ini adalah aksi bahasa terbentuk berdasarkan atas tiga tingkatan yakni : Pertama, *Locutionary*: mengatakan. Kedua, *Illocutionary* : aksi yang dilakukan oleh pembicara yang menyertai aksi mengatakan. Ketiga, *Perlocutionary*, yakni memaksudkan sesuatu ketika seseorang mengatakan sesuatu. Austin ingin menunjukkan bahwa bahasa lebih dari sekedar menggambarkan fakta-fakta, subjek melakukan berbagai hal dengan bahasa. Pembicara menggunakan bahasa dengan mengikuti aturan-aturan penerapan yang tepat dan berlaku untuk dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu dan melakukan tugas-tugas tertentu.

Teori tindak wicara mengisyaratkan adanya pengakuan timbal balik mengenai maksud-maksud yang dikehendaki pembicara maupun pendengar. Wacana merupakan kinerja wicara dialogis, komunikatif dimana pembicara dan pendengar menggunakan bahasa untuk mencapai sejumlah maksud, tujuan dan tugas-tugas tertentu. Peristiwa wacana adalah pengalaman dialog bersama, dan pada saat yang sama komunikasi makna melampaui peristiwa produksinya. Orientasi dialog adalah menuju pemahaman bersama dan pengakuan timbal balik yang berarti seorang pembicara berusaha untuk memproduksi sebuah pengalaman dengan pendengar-

nya dimana pendengar me-ngenali maksud-maksud pembicara (Ricoeur, 1976: 19).

Ricoeur juga memperjelas makna wacana dengan membedakan antara arti (*sense*) dan rujukan (*reference*). Basis objektif wacana yakni sesuatu yang dimasukkan oleh kalimat atau sesuatu yang dirujuk oleh kalimat tertentu. Dengan demikian bisa dijelaskan arti sebuah wacana berbicara tentang “apa”nya, sedangkan rujukannya berbicara “tentang apa”nya wacana. Makna wacana memiliki arti imanen dalam dirinya, sedangkan *referen* (rujukannya) mengacu pada dunia tertentu (Poespoprodjo, 1985: 129).

Ricoeur menjelaskan terdapat tiga ciri wacana dalam kaitannya dengan perbedaan karakter antara wacana tuturan dan wacana tulisan serta hubungannya dengan subjek pembicara yang mengingatkan bahwa wacana selalu mengacu pada dunia yang merupakan nilai objektif wacana atau makna. Seseorang yang mengatakan sesuatu sesungguhnya dia sedang mengatakan tentang sesuatu. Ricoeur selanjutnya membedakan antara pengertian (*sense*) dan trujukan (*reference*) dari sebuah proposisi. Pengertian merupakan makna yang aada dalam tubuh teks. Sedangkan acuan merupakan makna ekstra linguistik yang bersifat transenden. Pengertian dapat di jelaskan melalui hubungan antar tanda di dalam teks, sedangkan acuan dapat dipahami dalam hubungannya dengan realitas yang ingin dituju oleh teks (Ricoeur, 1976: 19).

Acuan pada wacana tutur juga berbeda dengan acuan pada wacana tulisan. Pada wacana tutur, dunia yang diacu adalah situasi bersama diantara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi pada sebuah dialog seperti tindakan yang mengiringi pembicaraan adanya gerak-gerik, senyuman, menunjuk jari dan lain-lain. Dengan demikian ciri yang

melekat pada wacana tuturan bersifat ostensif (menunjuk). Kondisi inilah yang melatarbelakangi makna dalam dialog (wacana tutur) dimana sang pembicara dan pendengar hadir dalam satu waktu dan ruang.

Acuan atau referensi pada wacana tidak bersifat ostensif atau menunjuk. Orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tidak hadir dalam komunikasi. Tulisan diciptakan ketika pembaca tidak hadir, dan pembaca hadir setelah tulisan selesai dibuat. Wacana tulisan diperuntukkan bagi siapa saja yang bisa membaca. Teks membebaskan dirinya dari maksud pengarang dan batas-batas acuan ostensif.

Hal ini dapat membuka dimensi baru dari sebuah teks tentang eksistensi perluasan makna teks. Teks sebagai wacana tulisan menurut Ricoeur merupakan model bagi pemahaman dalam keseluruhan wilayah interpretasi karena ia menawarkan serangkaian modus yang lebih memadai (Ricoeur, 2009: 186).

Wacana memiliki subjek yang dituju yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna. Seseorang yang mengatakan sesuatu dan memaksudkan sesuatu, hal ini ditujukan pada orang lain sebagai pihak yang terlibat dalam komunikasi. Pada sistem bahasa tidak terjadi pola pertukaran makna seperti ini, karena sistem bahasa tidak memiliki subjek, virtual dan belum aktual. Sistem bahasa hanya merupakan pondasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi, sementara komunikasi yang aktual terjadi di dalam wacana yakni proses seseorang mengatakan sesuatu tentang sesuatu hal pada orang lain.

Dialektika peristiwa dan makna, arti dan rujukan tidak hanya memunculkan wacana yang diucapkan tetapi juga wacana yang ditulis yakni teks.

2. Teks

Paul Ricoeur berpendapat teks adalah sebuah wacana yang dibakukan lewat bahasa. Wacana dilanggengkan lewat tulisan. Paul Ricoeur menjelaskan bahwa teks adalah sebuah diskursus yang dibakukan lewat tulisan, karena pembakuan lewat tulisan merupakan ciri konstitutif dari teks itu sendiri (Ricoeur, 1991: 106). Perkataan dan tulisan merupakan dua pilihan dan bentuk perwujudan diskursus yang sama-sama sah. Paul Ricoeur ketika menjelaskan makna teks, memulai penjelasan bahwa tulisan merupakan tambahan dari peristiwa ucapan. Jadi apa yang terbakukan lewat teks adalah diskursus yang memang dapat diucapkan namun dia ditulis karena tidak diucapkan lagi (Ricoeur, 2009: 196-197). Pembakuan melalui tulisan menempati posisi ucapan. Implikasi dari pemahaman ini adalah bahwa sebuah teks akan menjadi teks yang sebenarnya bila teks tidak hanya terbatas untuk memproduksi ujaran kembali. Teks bagi Ricoeur tidak dapat disamakan begitu saja dengan tulisan. Terdapat perbedaan di antara keduanya, *pertama* problem hermeneutika bukanlah muncul dari tulisan melainkan dialektika antara ucapan dan tulisan. *Kedua*, dialektika ini dibentuk berdasarkan dialektika penjarakan yang lebih primitif ketimbang oposisi tulisan dan ucapan (Ricoeur, 2009: 176)

Ricoeur berpendapat tulisan memerlukan pembacaan melalui cara atau konsep-konsep interpretasi. Dapat ditegaskan bahwa dalam hubungan membaca dan menulis tidaklah sama dengan hubungan bertanya-menjawab. Membaca sebuah teks bukanlah berdialog dengan pengarang melalui karyanya. Hubungan pembaca dengan buku sangatlah mempunyai karakter yang berbeda dengan hubungan penanya dengan orang yang menjawab dalam sebuah peristiwa.

Perbedaan yang mendasar adalah pada saat dialog terjadi peristiwa bertukar tanya dan sebuah jawaban yang diberikan pada suatu peristiwa. Sementara pertukaran itu tidak terdapat pada pembaca dengan pengarang melalui karyanya. Pembaca tidak tahu dan tidak terlibat dalam menulis, dan penulis juga tidak tahu dan tidak terlibat pada saat membaca. Dalam hal ini buku atau teks membatasi penulis dengan pembaca. Penulis tidak merespon pembaca, demikian juga pembaca tidak merespon penulis. Di dalam buku tidak terdapat komunikasi antara penulis dan pembaca. Teks dalam hal ini menciptakan bayangan ganda yakni pembaca dan penulis.

Teks yang menjadi pembatas antara pembaca dan penulis juga telah menggantikan posisi dialog antara dua orang yang bertanya jawab dalam suatu peristiwa. Pembacaan terhadap teks yang menempati posisi dalam dialog akan terasa lebih jelas ketika pembaca bertemu dengan pengarang, namun merasa tidak nyambung dalam hubungannya dengan karya pengarang tersebut. Hal ini disebabkan karena pembaca merasa dibatasi dan hubungannya menjadi tidak sempurna dan utuh terhadap teks tersebut. Dengan kata lain Ricoeur menjelaskan membaca sebuah buku berarti menganggap pengarangnya sudah mati dan buku itu lahir persis setelah pengarangnya mati. Pengarang dengan demikian tidak dapat merespon kembali dan cara satu-satunya yang tersisa yang dilakukan adalah membaca karyanya (Ricoeur: 2009: 198).

Ricoeur berpendapat teks bersifat otonom. Teks memiliki kemandirian dan totalitas. Teks yang memiliki kemandirian memiliki empat ciri yakni : **Pertama**, Makna yang terdapat pada teks tentang “apa yang dikatakan” terlepas dari “proses pengungkapan”. “Apa yang dikatakan” dengan “proses pengungkapan” pada teks dibandingkan dengan

bahasa lisan, keduanya tidak bisa dilepaskan. Makna tidak saja ditangkap dari kalimat yang disampaikan didalam percakapan lisan tapi juga disempurnakan oleh mimik, intonasi dan lain sebagainya. **Kedua**, Makna teks tidak terikat kepada pengarang atau pembicara pada bahasa lisan. Teks selalu berusaha keluar dari cakrawala pengarang sehingga makna teks tidak lagi berhubungan dengan psikologi maksud pengarang. Maksud si pengarang terhalang oleh teks yang sudah baku dan pengarang merupakan pembaca pertama.

Text's career escapes the finite horizon lived by its author. What the text says now matters more than what the author meant to say, and very exegesis unfolds its procedures within the circumference of a meaning that has broken its moorings to the psychology of its author (Ricoeur, 1991: 148)

Ketiga, Makna sebuah teks tidak lagi terikat pada konteks semula (*ostensive reference*). teks terbuka pada dunia baru yang dibangun oleh teks itu sendiri yang tidak dibatasi

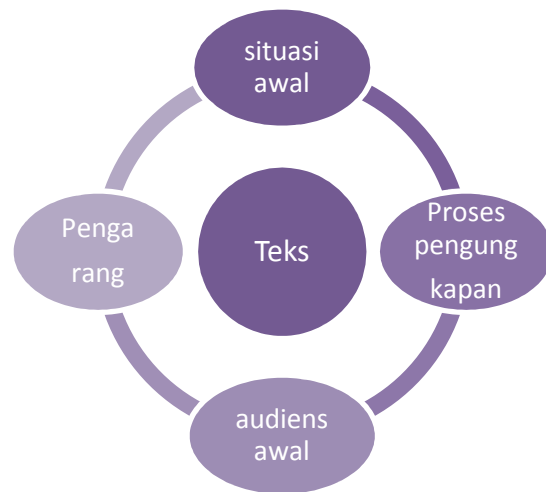
Makna teks terlepas dari konteks awal pembicaraan. Teks membebaskan makna. Makna teks terlepas dari konteks awal pembicaraan. Teks membebaskan makna dari situasi yang dialogis.

Keempat, Makna teks juga terlepas dari audiens awal, ruang dan waktu. Teks juga tidak ditunjukkan pada pemba

ca tertentu melainkan teks tertuju pada siapa saja yang bisa membaca karena sifatnya yang monolog. Ricoeur berpendapat makna teks tidak terletak di balik teks melainkan berada di hadapannya. Teks bukanlah sesuatu tersembunyi tapi sesuatu yang bersifat terbuka.

The sense of a text is not behind the text, but in front of it. It is not something hidden, but something disclosed. What has to be understood is not the initial situation of discourse, but what point towards a possible world, thanks to the non ostensive reference of text (Ricoeur : 1976, 87)

Skema : Otonomi Teks



Hermeneutika bertujuan untuk menggali makna yang terdapat pada teks dengan menggali tanpa henti makna-makna yang tersembunyi. Penggalan makna tanpa henti harus dilakukan karena interpretasi terhadap teks bukanlah interpretasi yang bersifat mutlak dan tunggal, melainkan temporer dan multi interpretasi.

Paul Ricoeur juga memperluas konsep teks dengan menyatakan realitas dan tindakan sosial sebagai teks yang membawanya kepada ilmu-ilmu sosial yang melihat tindakan sosial manusia sebagai objek kajian. Teks bagi Ricoeur dilihat sebagai paradigma untuk segala makna yang mengundang interpretasi atasnya (Ricoeur, 1981: 144). Paradigma teks ini muncul sebagai proses distansiasi yang merupakan pembakuan atau fiksasi makna. Pemisahan maksud penulis dari yang ditulisnya dan si pembaca dari situasi sosial ketika diproduksi yang memunculkan otonomi teks. Paul Ricoeur terdapat 4 paradigma teks sebagai pemahaman tindakan sosial. Pertama, tindakan terexternalisasi dalam suatu cara yang dapat dibandingkan dengan fiksasi tulisan.

Kedua, tindakan dalam memisahkan dirinya sendiri dari agennya, tindakan membutuhkan suatu otonomi yang sebanding dengan otonomi semantik teks. Ketiga, sebagaimana teks, yang maknanya terlepas dari kondisi awal yang menghasilkannya, tindakan manusia memiliki bobot makna tidak tereduksikan pada kepentingan situasi awal di mana ia muncul tetapi mengikuti reinskripsinya dalam bentuk baru. Keempat, Suatu tindakan sebagaimana teks adalah suatu karya terbuka, dialamatkan kepada urutan yang tak terbatas dari kemungkinan pembacanya (Ricoeur, 1981: 138).

3. Metafora dan Narasi

Teks merupakan bentuk pengawetan wacana sedangkan metafora adalah proses perubahan makna di dalam dinamika wacana. Kemampuan mengkreasi bahasa dalam bentuk metafora dan narasi merupakan tema yang cukup penting dalam hermeneutika Paul Ricoeur. Bahasa kreatif berusaha mengeks-presikan aspek realitas yang tersembunyi dari bahasa harian. Menggambarkan dunia dengan cara-cara baru, metafora dan narasi menciptakan interpretasi-interpretasi dan pengalaman-pengalaman baru tentang dunia. Bahasa kreatif ini memperluas lingkup hermeneutika.

Ricoeur meminjam bahasa Monroe Beardsley (1976: 46) menjelaskan bahwa metafora merupakan “puisi dalam miniatur”. Metafora menghubungkan makna harfiah dengan makna figuratif dalam karya sastra. Pernyataan yang bersifat metaforis berbeda dengan pernyataan literal. Pernyataan literal bersifat tegas, sementara pernyataan metaforis mengatakan sesuatu yang lain. Pernyataan literal berarti pernyataan yang memastikasikan sesuatu yang sama, sedangkan pernyataan metaforis menyatakan sesuatu yang mirip dengan yang lain.

Metafora menggambarkan dan menjelaskan ihwal bagaimana penggunaan bahasa kreatif dan imajinatif merujuk pada realitas sedemikian rupa sehingga memproduksi interpretasi baru tentang dunia. Sebuah metafora merupakan fiksi heuristik yang menggambarkan ulang realitas dengan merujuk padanya, berkaitan dengan sesuatu yang imajinatif atau fiksional, yang memungkinkan kita untuk belajar sesuatu tentang realitas dari cerita rekaan atau fiksi. Fiksi-fiksi heuristik membantu kita memahami hubungan-hubungan baru dan koneksi-koneksi

baru diantara berbagai hal, memper-luas kemampuan seseorang untuk mengekspresikan diri, menginterpretasikan diri dan menstransformasikan diri (Kaplan, 2010: 70).

Metafora sebagai bagian dari retorika dipahami sebagai berikut : Pertama, metafora adalah suatu kiasan, suatu bentuk wacana berkenaan dengan denominasi. Kedua, metafora merepresentasikan perluasan makna dari suatu nama melalui deviasi dari makna literal kata. Ketiga, alasan dari deviasi ini adalah keserupaan. Keempat, fungsi penyerupaan ini adalah memberikan landasan substitusi gambaran makna sebuah kata ditempat pemaknaan literal, yang dapat digunakan dalam tempat yang sama. Kelima, metafora menggantikan makna literal di mana kata figuratif merupakan sebuah substitusi. Keenam, metafora tidak membawa informasi baru tentang realitas (Ricoeur, 2002: 109).

Inovasi semantik terjadi dalam metafora melalui prediksi tidak biasa yang dipahami ketika seseorang mengikuti rujukan ganda dan memahami bersama makna-makna figuratif dan harfiahnya. Inovasi semantik terjadi dalam narasi melalui sintesis yang sama dari berbagai bagian yang heterogen. Unit mendasar dari narasi adalah alur cerita yang menyatukan berbagai elemen sebuah kisah termasuk alasan-alasan, motif-motif dan tindakan-tindakan para tokoh dengan peristiwa, kejadian-kejadian dan lingkungan-lingkungannya bersama menjadi sebuah kesatuan yang koheren. Sebuah alur cerita berusaha mensintesis, mengintegrasikan, dan mensistematisasikan tindakan-tindakan, peristiwa-peristiwa, dan pada akhirnya waktu menjadi satu kesatuan yang utuh dan mengatakan sesuatu yang baru. Pada metafora maupun pada narasi selalu melibatkan sintesa atas hal-hal yang heterogen. Sintesa dalam metafora, merupakan kemampuan un-

tuk memahami kemiripan dalam perbedaan, sedangkan dalam narasi sintesa itu merupakan kemampuan untuk mengkonstruksi organisasi yang bermakna dari berbagai peristiwa yang tampaknya tak saling terkait (Kaplan, 2010: 74).

Ricoeur mengalihkan perhatiannya dari interpretasi tekstual menuju tindakan manusia. Ricoeur berpendapat karya-karya tertulis sesungguhnya memediasi interpretasi. Kehidupan manusia adalah kisah-kisah yang belum lengkap dengan struktur pranaratif yang hanya menjadi sungguh-sungguh dapat dipahami ketika ditransformasikan menjadi sebuah narasi. Membaca berarti melengkapi bagian sebuah narasi. Ia merupakan tindakan akhir dari aktifitas narasi.

Kunci memahami hubungan antara metafora dan narasi adalah imajinasi produktif. Imajinasi produktif adalah melakukan skematisasi atas operasi-operasi sintetik. Imajinasi produktif membuat sintesa berbagai perbedaan sesuai dengan aturan-aturan tertentu. Imajinasi produktif yang bekerja dalam proses metaforik adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan makna-makna baru dengan tindak pemahaman sintetik untuk melihat kemiripan-kemiripan dalam perbedaan.

C. Unsur dan Penerapan Teori Hermeneutika Paul Ricoeur

Pada teori hermeneutika Paul Ricoeur penulis menjelaskan konsep yang membedakan hermeneutika Paul Ricoeur dari konsep hermeneutika lainnya, maka pada bagian unsur teori hermeneutika ini akan dijelaskan model pendekatan yang digunakan oleh Paul Ricoeur dalam membaca teks.

1. Objektivasi Struktur Teks

Tugas hermeneutika tidak mencari kesamaan maksud dengan pengarang, tetapi

menafsirkan makna teks secara objektif sesuai dengan yang diisyaratkan teks. Teks selalu berkaitan erat dengan konteks untuk mengaktualkan makna, sehingga pemaknaan bersifat temporal. Di dalam konteks terdapat banyak hal yang dapat mendukung keutuhan makna, namun tetap dalam kaitannya dengan teks. Dengan demikian analisis selalu bergerak dari teks untuk mendapatkan makna objektif dan proses penafsiran melibatkan dialog antara teks dengan penafsir.

Objektivasi melalui struktur merupakan langkah untuk menunjukkan hubungan internal dalam teks. Hermeneutika pada saat ini terkait dengan analisis struktural. Analisis struktural menjadi penting untuk menguraikan teks yang melihat hubungan perbagai persoalan sebagai sebuah jaringan struktur atau sistem. Penafsir memahami struktur dan makna persoalan melalui relasi-relasi antar bagian. Objektivasi melalui struktur merupakan pendukung terhadap pembacaan teks yang otonom.

Objektivasi melalui struktur dan distansiasi melalui tulisan merupakan prasyarat agar teks bisa mengatakan sesuatu. Kedua kategori ini merupakan kutub objektif dari pemahaman diri. Sedangkan pemahaman diri mendasarkan diri pada dunia teks agar bisa terungkap di dalam bahasa. Empat kategori ini mencerminkan keprihatinan hermeneutika yang tidak puas hanya sebagai metode (epistemologis), tetapi melalui epistemologi ini ingin dijangkau sisi eksistensial penafsir (ontologis).

Haryatmoko (2009: 125) menjelaskan bahwa Paul Ricoeur menganggap pendekatan struktural bisa berperan sebagai sarana objektifikasi di dalam proses penafsiran yang memungkinkan pemahaman diri lebih baik

(kategori hermeneutika apropriasi). Objektifikasi melalui struktur tidak hanya dibatasi pada pendekatan struktural, tetapi semua bentuk penjelasan terhadap teks. Jadi kategori ini mencakup penjelasan dari ilmu psikologi, sosiologi, sejarah, antropologi. Dalam dialektika penjelasan dan pemahaman, ilmu-ilmu tersebut berfungsi untuk mengobjektivasi teks dalam arti menjelaskan hubungan-hubungan logis teks dari sudut pandang bidang masing-masing. Objektivasi melalui struktur merupakan penjelasan yang menekankan sisi metodologis hermeneutika (epistemologis). Penjelasan ini menjadi batu loncatan untuk sampai pada pemahaman diri yang lebih baik dari sisi ontologisnya.

Hubungan antara penjelasan dan pemahaman, antara objektivasi melalui struktur dan pemahaman diri dilihat oleh Ricoeur sebagai dua hal yang saling melengkapi. Dialektika ini terjadi di dalam konsep Ricoeur tentang teks. Teks memiliki struktur imanen yang bisa dijelaskan dengan pendekatan struktural, tetapi teks sekaligus mempunyai acuan luar yang melampaui linguistik dan filsafat bahasa. Acuan luar ini yang disebut wahana/dunia teks, yaitu realitas yang digelar oleh teks, suatu totalitas makna. Dan dunia/ wahana teks ini bukan berasal dari maksud-maksud psikologis pengarang, tetapi dibawa melalui mediasi struktur-struktur teks. Dalam rangka memahami tindakan sebagai teks, objektivasi melalui struktur mengungkap tindakan manusia dengan struktur makna yang sudah terdapat di dalamnya. Tindakan yang bermakna mempunyai keempat ciri tekstualitas, yaitu terpatrinya tindakan, otonomisasi tindakan, relevansi tindakan dan tindakan sebagai karya terbuka. Ciri-ciri tekstualitas ini memungkinkan tindakan untuk diperlakukan

sama seperti teks. Analisa struktural atas tindakan menunjukkan bahwa tindakan selalu mempunyai pelaku, motif, tujuan lingkup dan akibat. Semua unsur ini membentuk jaringan konseptual atas struktur makna. Tetapi pemahaman akan unsur struktural itu berbeda sesuai dengan ragam simbolik dalam kebudayaan yang bersangkutan (Haryatmoko, 2009: 126).

Suatu tindakan mendapatkan makna yang aktual berkat ragam simbolik dan konteks sosial atau budaya tertentu. Tindakan saat ini tidak bisa dilepaskan dari masa lalu. Tindakan seseorang di dapat dengan belajar dari orang lain yang dilihat dan kemudian ditiru. Tindakan merupakan endapan dan tiruan dari kisah-kisah yang di dengar, di lihat atau di baca. Jadi kisah atau teladan lebih mudah mendorong tindakan dari pada ajaran moral yang instruktif karena kisah menyediakan paradigma kehidupan. Tindakan-tindakan itu pada gilirannya itu menjadi bahan untuk dikisahkan. Sedangkan kisah akan memberikan pemahaman lebih jernih terhadap tindakan karena mampu menyingkap aspek-aspek dari tindakan. Maka kisah bisa berperan sebagai mediasi untuk bisa memahami diri lebih baik.

2. Distansiasi

Distansiasi adalah unsur yang memainkan peran penting dari teori hermeneutika Ricoeur. Distansiasi merupakan jalan utama menuju otonomi teks dimana wacana terinskripsikan melalui tulisan. Distansiasi merupakan pemeliharaan makna yang memunculkan interpretasi (Haryatmoko, 2000: 31).

Terdapat 4 macam distansiasi yang terjadi dalam teks. Pertama, Distansiasi makna dari peristiwa. Terjadinya dialektika

antara wacana dan peristiwa yang mengandaikan bahwa keseluruhan wacana sebagai peristiwa sehingga dipahami keseluruhan peristiwa sebagai makna (Ricoeur, 1991: 78). Kedua, Distansiasi makna teks dengan maksud pengarang. Maksud pengarang terdistansiasi setelah wacana terinskripsi dalam teks. Ketiga, distansiasi teks dari kondisi yang mengitarinya. Kondisi awal teks dengan dimensi sosio kulturalnya tidak diperlukan mengingat teks terbuka untuk seapapun. Teks memutus perkembangan historis awal. Keempat, distansiasi audiens. Teks membebaskan diri dari audiens awal dan selanjutnya membuka diri bagi siapapun yang membuka jalan bagi adanya otonomi teks. Ricoeur (1991: 83) menjelaskan bahwa karakter esensial dari teks literer adalah bahwa ia mentransendensikan kondisi-kondisi psikologis produksi karyanya sendiri dengan begitu membuka dirinya ke arah rangkaian pembacaan yang tak terbatas, dimana pembacaan dalam situasi sosiokultural yang berbeda.

Paul Ricoeur berpendapat subjek tidak pernah sampai pada pengetahuan dan pemahaman tentang dirinya sendiri tanpa ditandai oleh yang lain dalam bentuk perbandingan, kontras, oposisi, perbedaan atau kesamaan. Pemahaman diri bukan berlangsung dalam pertemuan ada dan pemikiran. Ada jarak antara subjek yang merefleksi dengan diri. Untuk menjembatani jarak tersebut, menurut Ricoeur, perlu mediasi tanda, simbol dan teks (Haryatmoko, 2009: 123).

Paul Ricoeur berpendapat melalui teks dan ego, peran mediasi antara subjek dan pemahaman diri mengantarkan pada suatu makna yakni subjek moral yang bertanggungjawab. Bagi Ricoeur yang terpenting menekankan pada syarat-syarat penafsiran yang berhasil adalah bila akhirnya bisa

membantu memahami diri lebih baik. Konsep pemahaman diri lebih baik menyatukan dimensi epistemologi dan ontologi.

Mediasi melalui tanda, bagi Paul Ricoeur bahwa kondisi awal semua pengalaman manusia adalah bahasa. Maksudnya persepsi selalu dikatakan, keinginan juga diungkapkan dengan kata-kata. Mediasi melalui simbol berarti semua ungkapan yang bermakna ganda yang dikaitkan dengan penamaan unsur-unsur kosmos, penamaan dimensi, penamaan aspek-aspeknya. Teks adalah semua wacana yang terpatri melalui tulisan. Teks memisahkan dua hal yaitu tindakan menulis dan tindakan membaca. Penulis tidak hadir ketika teks dibaca. Pembaca tidak hadir pada saat teks ditulis (Haryatmoko, 2009: 124).

Mediasi melalui tanda dan simbol di perluas dan di modifikasi oleh mediasi melalui teks. Akan tetapi mediasi ini mencahut teks dari hubungan intersubjektif. Artinya maksud pengarang tidak lagi tampil seperti dikehendaki pada kondisi bersama dengan makna teks itu sendiri. Oleh karena itu, hermeneutika tidak lagi dimengerti sebagai mencari kesamaan antara pemahaman penafsir dan maksud pengarang. Tugas hermeneutika: Pertama, mencari di dalam teks itu sendiri dinamika yang diarah oleh strukturasi karya. Kedua, mencari di dalam teks kemampuan untuk memproyeksikan diri ke luar dari dirinya dan melahirkan suatu dunia yang merupakan halnya atau pesan utama teks (Hayatmoko, 2009: 125).

Ricoeur menekankan pentingnya pemahaman tentang *distanciation* (pengambilan-jarak). Setiap pemaknaan yang dilakukan oleh kesadaran melibatkan saat pengambilan-jarak dari obyek yang diberi makna, pengambilan-jarak dari pengalaman yang

dihayati sambil tetap secara murni dan lugas tertuju kepadanya.

Pentingnya distansiasi dalam hermeneutika Paul Ricoeur adalah untuk menjaga jarak keobjektifan dalam ilmu-ilmu kemanusiaan yang diharapkan akan mampu membawa pada dialektika antara aliansi distansiasi dengan pengalaman. Distansiasi Ricoeur lebih dilatarbelakangi oleh studi bahasa, terutama oleh ahli bahasa Perancis, Benveniste. Menurutnya, bahasa wacana dengan bahasa sebagai bahasa merupakan dua hal yang berbeda. Kini pemilahan terserbut muncul dalam konsep, bahasa sebagai sistem bahasa dan dibedakan dari bahasa sebagai sistem komunikasi. Bahasa sebagai sistem adalah bahasa merupakan suatu tumpukan yang pasif, misalnya dalam kamus; sementara bahasa sebagai sistem komunikasi adalah bahasa yang telah diaktifkan oleh seseorang dalam suatu waktu dan tempat tertentu.

Bahasa dalam wacana menegaskan adanya dialektika antara *event* dan *meaning*. Ini merupakan titik awal Ricoeur merumuskan teori teks. Wacana adalah *event* (peristiwa) berarti mengatakan bahwa wacana itu direalisasikan dalam waktu; *discourse is realized temporally*. Suatu wacana itu diungkapkan dalam perjalanan waktu tertentu sementara bahasa sebagai system, bahasa tidak melibatkan waktu atau *outside of time*. Bahasa sebagai system, tidak ada pertanyaan, siapa yang mengatakan? Kapan dikatakan? Di mana dikatakan? Pertanyaan-pertanyaan ini semua baru muncul manakala bahasa tidak sebagai sistem, bahasa masih dalam kondisinya yang pasif tidak atau belum diaktifkan dalam sistem komunikasi. Wacana sebagai *event* menunjuk kepada kejadian di mana dan siapa subyek yang mengatakan.. *The evenful character is linked to the person who speaks*, demikian Ricoeur (1991; 77) . Ricoeur melanjutkan, "*what we wish to*

understand is not the fleeting event but rather the meaning that endures. Discourse is realized as event, but understood as meaning (Ricoeur, 1991; 78,81).

Bahasa dalam wacana adalah bahasa yang telah diaktifkan oleh seseorang dalam wacana. Untuk itu, pertanyaan yang muncul antara lain, kapan diungkapkan? Di mana dan oleh siapa? Teori distansiasi bekerja sebagai proses memilah antara kejadian wacana dengan wacana itu sendiri. Apa yang menjadi perhatian hermeneutika bukan kepada kejadiannya melainkan pada wacananya karena dia adalah obyek kajian yang hendak dipahami. Hermeneutika berkepentingan dengan wacananya, berkepentingan dengan bahasa atau kalimatnya yang di dalamnya mengandung makna tertentu. Distansiasi sebagai pemilahan antara peristiwa dengan makna oleh Ricoeur diberlakukan pada tindak bicara (*wacana lisan*), tindak menulis (teks) dan tindak berbuat (*action*) lengkap dengan karakteristiknya sendiri-sendiri. Akan tetapi dari tiga karakter tersebut, perhatian utamanya pada teks; *distanciation separates the message from the speaker, from the initial situation and from its primary receiver*. Distansiasi itu memisahkan berita dari sang penuturnya, dari situasi dan dari penerima awal berita tersebut. Melalui wacana lisan atau wacana tulis, atau teks, *self understanding* seseorang tertantang apakah memiliki tingkat pemahaman mencukupi atau tidak.

3. Apropriasi

Apropriasi (*appropriation*) adalah menjadikan sesuatu yang sebelumnya “asing” kemudian menjadi “milik sendiri”. Paul Ricoeur berpendapat distansiasi bermakna pemisahan sedangkan apropriasi dimaksudkan sebagai obat yang dapat menyelamatkan warisan kultural masa lampau dari

aliansi distansiasi (Ricoeur, 1976: 89). Apropriasi bertujuan untuk mengaktualkan makna teks bagi pembaca terkini. Apropriasi tetap menjadi konsep bagi aktualisasi makna yang dialamatkan kepada seseorang. Hermeneutika sempurna sebagai apropriasi ketika pembacaan lentur dengan sesuatu seperti sebuah peristiwa. Apa yang diapropriasikan adalah kekuatan mengungkap dunia yang membentuk referensi teks. Apropriasi lebih dekat kepada peleburan horizon yakni horizon dunia pembaca dipadukan dengan horizon dunia penulis (Ricoeur: 2009: 51).

Tahap penting antara penjelasan dan pemahaman diri adalah penggelaran wahana/dunia teks. Tahap ini membentuk dan mengubah pembaca atau penafsir. Istilah-istilah ini menunjuk ke objektivitas keberadaan baru yang diproyeksikan oleh teks. Wahana/dunia baru ini tidak berasal langsung dari maksud pengarang. Tetapi disingkap melalui struktur-struktur karya atau teks. Dunia yang digelar dan disarankan oleh teks ini baru bermakna bila menjadi milik pembaca atau penafsir (apropriasi).

Titik tolak apropriasi adalah bahwa teks merupakan medium di mana si pembaca memahami dirinya sendiri, sehingga menandai kemunculan karakter subjektivitas pembaca yang meluas menjadi karakter fundamental wacana sebagai sebuah keberadaan yang dialamatkan kepada orang lain (Ricoeur, 1991: 87).

Apropriasi (menjadi milik diri) atau pemahaman diri menandai pertemuan antara dunia yang disarankan oleh teks dan dunia kongkrit pembaca atau penafsir. Pembauran karena pembaca tidak mungkin mengambil alih dunia teks secara keseluruhan dan meninggalkan dunia aktual tetap dan sekaligus tidak menolak dunia yang ditawarkan teks. Dunia pembaca mengalami transformasi.

Kategori ini langsung menyangkut keberadaan pembaca/penafsir. Perubahan pada diri pembaca terjadi berkat pengaruh teks yang di baca sehingga mengubah dirinya atau membantu memahami diri lebih baik.

Pengambilan jarak terhadap diri sendiri pada proses pemahaman diri (appropriasi) merupakan prasyarat mutlak agar tidak terjadi distorsi makna dan agar dapat merelativisir kesewenang-wenangan di dalam penafsiran. Pengambilan jarak ini bersifat kreatif karena akan memperkaya dan memurnikan pemahaman diri. Pengambilan jarak terdiri dari kritik ideologi, dekonstruksi dan analogi permainan (Haryatmoko, 2009: 127).

Kritik Ideologi adalah kritik atas prangka-prasangka dan ilusi-ilusi penafsir. Kritik ini menjadi penting karena dalam setiap penafsiran, subjek penafsiran sudah memiliki pra pengalaman yang bisa mempermudah pemahaman, tetapi bisa juga menghambat atau mengacaukan. Pemahaman hermeneutika yang memusatkan diri pada teks, kritik ini sekaligus merupakan pengakuan terhadap serangan dari luar, yang mungkin bisa destruktif, tetapi kemudian di ubah menjadi alat otokritik untuk pemurnian diri. Maka jawaban atas kritik itu bukan lagi apologi, tetapi penjinakan serangan yang datang dari luar untuk kepentingan pemurnian dalam pemahaman diri yang lebih baik. Bentuk distansiasi yang mirip dengan kritik ideologi ini ialah dekonstruksi. Melalui dekonstruksi, pembaca di ajak untuk membongkar motivasi-motivasi baik sadar atau bawah sadar, serta kepentingan-kepentingan diri atau kelompok di depan teks.

4. Analogi permainan

Ricoeur memandang analogi permainan sebagai salah satu bentuk pengambilan-jarak dalam hermeneutika. Analogi permainan merujuk pada aktivitas membandingkan

tindakan-tindakan dan keyakinan-keyakinan manusia dengan permainan. Setiap permainan memiliki aturan main yang ditentukan oleh pencipta atau para pemainnya. Tindakan dan keyakinan manusia dengan analogi permainan dapat dipahami merupakan sebuah kreasi manusia untuk menimbulkan efek-efek tertentu yang memuaskannya. Ada kepentingan yang di dorong oleh kehendak manusia menunjukkan bahwa tindakan dan keyakinannya bukan sesuatu yang didasarkan pada sesuatu yang mutlak dan tak dapat ditawar-tawar. Penerapan analogi permainan dalam kegiatan penafsiran membawa penafsir untuk dapat memperkaya teks yang ditafsirkan. Teks menjadi lebih lentur dalam arti pembaca yang menafsirkannya dapat menghasilkan makna-makna baru dari kegiatan membacanya (Haryatmoko, 2000: 32).

Kalau kritik ideologi dan dekonstruksi merupakan bentuk negatif dari pengambilan jarak terhadap diri sendiri. Analogi permainan merupakan bentuk positifnya. Permainan adalah suatu bentuk pengambilan jarak terhadap diri karena kehidupan yang serius dan formal. Permainan bisa membantu membuka kemungkinan-kemungkinan baru yang terpenjara oleh pemikiran yang terlalu serius. Permainan juga membuka kemungkinan subjek untuk berubah yang tidak dimungkinkan oleh visi yang melulu moral. Permainan dengan kata lain bisa mendorong tumbuhnya kreativitas karena dengan permainan, subjek dibebaskan dari norma sosial dan keseriusan sehari-hari. Dengan demikian nampak fenomena dasarnya pada manusia, proses lahirnya kreativitas, bahwa pertama-pertama di dalam imajinasi terbentuk "ada yang baru", dan bukan di dalam kehendak. Kemampuan untuk di tangkap oleh kemungkinan-kemungkinan baru mendahului kemampuan untuk memilih dan

mengambil keputusan. Imajinasi adalah dimensi dari subjek yang menjawab teks sebagai puisi (yang menciptakan sesuatu). Jadi pertama-tama kepada imajinasi, suatu teks itu ingin berbicara dengan mengusulkan kemung-kinan-kemungkinan baru dan gambaran yang membebaskan diri subjek.

Pemahaman diri sebagai kategori- kategori hermeneutika mengandung dua unsur dinamis pembentukan dan perubahan subjek, yaitu pengambilan jarak secara kritis dan pengambilan jarak yang mendorong ke kreativitas. Kritik ideologi dan dekonstruksi membantu subjek untuk menatap dan membersihkan ilusi, motivasi dan kepentingan sehingga subjek di ajak untuk jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Dengan demikian sekaligus suatu bentuk tuntutan untuk bertanggungjawab atas tindakannya. Analogi permainan mengarahkan subjek ke dimensi puisi dan kreatif (Haryatmoko,2009: 128).

Realisme pendekatan Ricoeur ini terletak pada kenyataan bahwa manusia digelayuti oleh kepentingan-kepentingan dan diarahkan oleh keyakinan yang bisa berubah menjadi ilusi, maka pengambilan jarak kritis terhadap teks dan diri sendiri menjadi sarana efektif untuk masuk ke tanggungjawab. Analogi permainan melepaskan dari pembatasan-pembatasan untuk masuk ke dimensi kreatif kehidupan subjek. Jadi status alteritas selalu diantarai oleh teks yang bisa dalam bentuk kisah, sejarah atau mitos. Sesuatu yang lain memurnikan aku sehingga bisa memahami diri menjadi lebih baik. Tanggungjawab lahir bukan karena dituntut oleh "orang /yang lain", tetapi karena kritis terhadap diri sendiri, berani membongkar kepentingan-kepentingan diri, terbuka untuk memurnikan motifasi dan akhirnya akan ditantang untuk terobosan-terobosan baru.

D. Tahap Operasional Pemahaman dalam Hermeneutika Paul Ricoeur

Tujuan interpretasi Ricoeur adalah sebuah pemahaman eksistensial (Hery, 2008: 267). Ricoeur mengajukan tiga tahapan pemahaman yang harus dilakukan sang penafsir yang dapat dijadikan pijakan bagi operasional interpretasi. Ketiga tahapan itu: Pertama, tahapan semantik, Kedua: tahapan reflektif dan Ketiga: tahapan eksistensial. Tahapan pemahaman ini melibatkan semua unsur dalam hermeneutika Ricoeur.

1. Tahapan pemahaman Semantik

Tahapan Semantik merupakan kajian kebahasaan. Pada tahap ini si penafsir menghubungkan antara objek yang dipahami dengan subjek yang melakukan pemahaman. Proses interpretasi dalam hermeneutika Ricoeur dimulai dengan menebak. Menebak makna sebuah teks berkaitan dengan bentuk semantik otonomi teks, yakni makna teks tidak lagi serupa dengan makna dan maksud pengarang(Ricoeur, 1991: 75). Makna harus ditebak karena pengarang tidak lagi hadir mengiringi teks. Tahapan ini merupakan pintu masuk menuju pemahaman eksistensial. Hermeneutika Ricoeur berupaya mengangkat taraf analisis bahasa pada analisis struktur-struktur semantik ekspresi-ekspresi manusiawi dengan ragam makna, ke arah yang lebih tinggi. Analisis semantik akan menghasilkan makna polisemi. Pada tahap semantik keragaman model dan metode hermeneutika dapat diterapkan untuk menganalisis kebahasaan.

2. Tahapan pemahaman Reflektif

Tahap reflektif merupakan jembatan antara tahap semantik ke tahap eksistensial, karena bahas sesungguhnya berhubungan dengan eksistensial. Tahap ini merupakan proses yang menghubungkan antara pema-

hamn teks dan pemahamn diri sendiri. Tahap refleksi ini berkaitan dengan ekspresi hidup, yang berproses dari kesadaran tidak langsung melalui karya yang merupakan ekspresi dari aktus berada manusiawi.

3. Tahapan pemahaman Eksistensial

Tahap ini interpretasi menuju pada yang Ada (*being*). Tahap eksistensial Ricoeur melewati simbol, tahap semantik dan tahap reflektif. Tahap ontologi ini dapat dicapai melalui berbagai metode interpretatif, konflik interpretasi yang terdapat dalam level semantik dan tradisi filsafat reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

Abou El adl, Khaled, 2001, *Atas nama Tuhan, dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, penj: R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Serambi.

Amin Abdullah, 2004, "Pendekatan hermeneutik dalam studi fatwa-fatwa Keagamaan", dalam *Atas nama Tuhan*, Jakarta: Serambi.

Hamka, 1959, *Merantau Ke Deli*, Jakarta Dja jabakti,

Hamka, 1984, *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta : Pustaka Panjimas,

Hamka, 2009, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Jakarta : Bulan Bintang.

Haryatmoko, 2000, "Hermeneutika Paul Ricoeur, transparansi sebagai proses," dalam *Basis 05-06*, Yogyakarta: Kani-sius,

Haryatmoko, 2009, "Proses Mediasi Ke Moment Moral", dalam "Pemahaman Diri" Ricoeur dan "Penampakan Wajah" Levinas, dalam jurnal *Studia Philosophica et Theologica*, Vol 9 No 2, Oktober 2009

Kalan, M David, 2010, *Teori Kritis Paul Ricoeur*, Penj: Ruslani, Yogyakarta Pustaka Utama

Palmer, E Richard, 2005, *Hermeneutika, Teori Baru mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Permata, Ahmad Norma, 2002, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur" dalam *Filsafat Wacana Membelah makna dalam Anatomi Bahasa*, Yogyakarta: IR-CiSoD,

Pospoprodjo, Wasito, 1985, *Hermeneutika Falsafati, Relevansi dari Beberapa Perspektifnya Bagi Kebudayaan Indonesia*, Bandung : UNPSD,

Ricoeur, Paul, 1976, *Interpretation Theory: Discourse and the surplus of Meaning*, Texas : The Texas Christian University Press,

Ricoeur, Paul,, 1991, *From Text to Action, Essays in Hermeneutics, II*, translated by Kathleen Blamey and John B. Thompson, Illinois: Northwestern University Press,

Ricoeur, Paul,, 2008, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, penj: Muhammad Syukri, Kreasi Wacana, Yogyakarta

Sumaryono, E, 1999, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta

Sumber lain

- (<http://www.fondsriceur.fr>, 2 Maret 2010).
- (www.fondsriceur.fr).